

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah sebuah sarana pertanggungjawaban perusahaan untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan, terutama investor dan kreditor sebagai penyedia modal perusahaan (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2014:136). Pernyataan ini sejalan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 yang menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk menginformasikan posisi keuangan, kinerja serta arus kas perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan.

Di Indonesia, laporan keuangan disusun berdasarkan karakteristik kualitatif sebagai bagian dari kerangka konseptual pelaporan keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Karakteristik kualitatif informasi laporan keuangan terdiri dari karakteristik fundamental (*fundamental qualities*) dan karakteristik kualitatif peningkat (*enhancing qualities*), salah satunya adalah dapat dipahami (*understandability*) (IAI, 2018). Suatu informasi dikatakan dapat dipahami apabila pengguna informasi tersebut memiliki pemahaman yang memadai tentang akuntansi dan aktivitas bisnis perusahaan, serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut (Martani, 2012; dalam Ramadhani, 2016). Namun, dalam pengambilan keputusan, investor sering kali memusatkan perhatiannya pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan laba merupakan cerminan dari kinerja perusahaan selama suatu periode serta mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba di masa mendatang.

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 juga menekankan bahwa informasi laba juga berperan penting untuk menaksir resiko dalam pengambilan keputusan kredit dan investasi. Sesuai dengan karakteristik kualitatif pelaporan keuangan yang diatur dalam PSAK Nomor 1, laba yang digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan adalah laba yang relevan. Prastowo (2011:7) menyatakan bahwa suatu informasi dapat disebut

relevan apabila informasi tersebut bermanfaat dalam pengambilan keputusan serta dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi serta mengoreksi hasil evaluasi masa lalu (*confirmatory value*), masa sekarang dan masa depan (*predictive value*). Laba yang relevan mencerminkan kualitas laba yang baik. Penman (2001, dalam Putri dan Supadmi, 2016) menyatakan bahwa laba yang berkualitas mampu mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan yang terdiri dari aliran kas dan akrual. Sholikhati, Tarjo, dan Harwida (2016) juga menekankan bahwa laba yang berkualitas merupakan laba yang persisten yaitu laba yang tidak mengalami fluktuasi kenaikan maupun penurunan yang curam.

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan pada periode mendatang yang tercermin pada laba tahun berjalan (Scott, 2015:164). Persistensi laba dapat dipandang dari dua sudut pandang, yaitu (1) persistensi laba terkait kinerja perusahaan sehingga tercermin dari laba perusahaan dan (2) persistensi laba terkait kinerja harga saham pasar modal yang tercermin dari *return* atau imbal hasil. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil yang diterima oleh investor berupa dividen (Fanani, 2010; dalam Ramadhani, 2016).

Sesuai dengan uraian di atas, persistensi laba merupakan suatu komponen yang penting karena investor memiliki kepentingan terhadap kinerja manajemen dalam rangka membuat keputusan investasi, pengawasan serta pembuatan kontrak (Ramadhani, 2016). Namun, sering kali konsep persistensi laba disamakan dengan *income smoothing*. *Income smoothing* adalah suatu bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan demi kepentingan pribadi, salah satunya adalah melalui *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan komponen dari akrual sebagai hasil dari kebijakan manajemen yang memanfaatkan kebebasan estimasi serta pemilihan standar akuntansi (Sulistyanto, 2008; Anggraeni, 2011). Oleh karena adanya perbedaan kepentingan inilah, sesuai dengan teori keagenan, diperlukan kontrak yang jelas antara manajemen sebagai *agent* dan investor sebagai *principal* untuk mencapai manfaat serta kepuasan yang diharapkan.

Investor harus jeli dalam menganalisis laba untuk membedakan antara persistensi laba dengan *income smoothing*. Menurut Wang (2014), apabila

investor hanya melihat laporan keuangan periode sebelumnya, investor akan mengalami kesulitan untuk membedakan antara persistensi laba dengan *income smoothing*. Oleh karena itu, investor memerlukan informasi dari sumber-sumber lain yang dapat diandalkan untuk mengevaluasi kualitas laba perusahaan, antara lain (1) menggunakan item-item di dalam laporan keuangan, (2) memahami karakteristik bisnis perusahaan (3) menggunakan informasi yang diperoleh dari *analyst* antara lain laporan penelitian, prediksi laba serta rekomendasi saham dan (4) melalui pengumuman dividen yang mampu memberikan sinyal mengenai kualitas laba perusahaan. Hal ini disebabkan kenaikan atau penurunan dividen mampu mengevaluasi ekspektasi investor atas persistensi laba di masa lalu.

Penelitian terdahulu telah memaparkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi persistensi laba. Dari faktor-faktor tersebut, faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah volatilitas arus kas, ukuran perusahaan dan tingkat hutang. Dalam penelitian ini, volatilitas arus kas dipilih dengan pertimbangan bahwa arus kas merupakan salah satu komponen pembentuk laba, sehingga tingkat volatilitas arus kas dapat memengaruhi tingkat persistensi laba. Ukuran perusahaan dipilih dengan mempertimbangkan bahwa besar kecilnya perusahaan dapat memengaruhi tingkat laba yang dihasilkan melalui aktivitas bisnis perusahaan. Tingkat hutang dipilih dengan pertimbangan bahwa besar kecilnya hutang dapat memengaruhi tingkat laba yang dilaporkan manajemen dalam rangka memperoleh kepercayaan dari investor dan kreditor.

Faktor pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah volatilitas arus kas. PSAK Nomor 2 mendefinisikan arus kas sebagai aliran arus masuk dan keluar yang berasal dari kas atau setara kas yang bersifat sangat likuid, berjangka pendek, dan dapat diubah menjadi kas dalam jumlah tertentu dalam waktu yang singkat (IAI, 2018). Volatilitas arus kas merupakan derajat penyebaran arus kas perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002; dalam Fanani, 2010). Dengan kata lain, volatilitas arus kas melambangkan fluktuasi arus kas masuk dan keluar di dalam perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan investor untuk menilai persistensi laba perusahaan adalah melalui volatilitas arus kas. Dalam mengukur kualitas laba, dibutuhkan informasi arus kas yang tidak berfluktuasi atau memiliki tingkat

volatilitas yang rendah. Semakin stabil volatilitas arus kas, maka persistensi laba juga akan semakin stabil, begitu juga sebaliknya, semakin curam suatu fluktuasi arus kas maka semakin sulit pula untuk memprediksi arus kas di masa mendatang. Sebelumnya, beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba, namun belum memberikan hasil yang konsisten. Menurut Ramadhani (2016), volatilitas arus kas berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba, dimana hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Shahrawi, Puspa, dan Yunilma (2015) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran suatu perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diproksikan dengan total penjualan, total aktiva, laba, dan beban pajak (Hartono, 2008:14). Perusahaan yang berukuran besar diharapkan memiliki pertumbuhan serta persistensi laba yang tinggi, karena perusahaan besar telah mencapai tahap kematangan sehingga laba yang dihasilkan relatif lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan kecil (Dechow dan Dichev, 2002; dalam Nuraeni, Mulyati, dan Putri, 2018). Hal ini menyebabkan investor cenderung lebih mempercayai perusahaan yang berukuran besar karena perusahaan besar dianggap memiliki kemampuan untuk meningkatkan labanya melalui aktivitas serta kinerja perusahaan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi dan Putri (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, namun hasil penelitian Nuraeni, dkk. (2018) menyatakan sebaliknya sehingga hasil penelitian masih belum konsisten.

Faktor terakhir dalam penelitian ini adalah tingkat hutang. Hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnisnya. Sartono (2008:257) mendefinisikan hutang sebagai penggunaan aset yang memiliki beban tetap untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula resiko gagal bayar yang dimiliki perusahaan. Putri dan Supadmi (2016) menyatakan bahwa tingkat hutang yang dimiliki perusahaan berbanding lurus dengan tingkat persistensi laba perusahaan.

Semakin tinggi tingkat hutang, maka persistensi laba perusahaan juga semakin tinggi. Hal ini dikarenakan terdapat pihak-pihak luar yang turut mengawasi perusahaan sehingga mampu memotivasi perusahaan untuk menghasilkan kinerja yang baik. Namun, penelitian Barus dan Rica (2014) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga hasil penelitian dapat dikatakan belum konsisten.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang pernah terdaftar dalam indeks LQ45 (Liquid 45) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016. Objek penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa perusahaan-perusahaan yang pernah bergabung dalam indeks LQ45 memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan serta nilai transaksi yang tinggi di pasar reguler sehingga akan dibidik oleh investor. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan LQ45 cenderung mendapat tekanan oleh investor untuk mempertahankan persistensi labanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah volatilitas arus kas, ukuran perusahaan dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Memperoleh bukti empiris dan menganalisis pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba
2. Memperoleh bukti empiris dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba
3. Memperoleh bukti empiris dan menganalisis pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta referensi untuk penelitian-penelitian mendatang, khususnya mengenai pengaruh volatilitas arus kas, ukuran perusahaan dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan-perusahaan yang pernah terdaftar dalam indeks LQ45 di BEI.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta bahan pertimbangan bagi investor mengenai pengaruh volatilitas arus kas, ukuran perusahaan dan tingkat hutang terhadap persistensi laba dalam rangka pengambilan keputusan investasi.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan bagi kreditor mengenai pengaruh volatilitas arus kas, ukuran perusahaan dan tingkat hutang terhadap persistensi laba dalam rangka pengambilan keputusan kredit bagi perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal Skripsi

Penulisan proposal skripsi ini dibagi menjadi lima bagian dengan uraian yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan makalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan penelitian terdahulu, landasan teori terkait penelitian, pengembangan hipotesis serta model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode

pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai uraian deskripsi data, analisis serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan penelitian, keterbatasan serta saran-saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.